

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga permasyarakatan (lapas) adalah tempat melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik permasyarakatan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pembinaan di lapas, berdasarkan putusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum (UU No. 6. Tahun, 2013). Narapidana yang masuk di lapas sebagian besar melakukan tindak kriminal atau tindak pidana, kriminalitas merupakan suatu tindakan atau kelalaian yang dapat di hukum pidana penjara atau denda. Sedangkan tindak pidana merupakan segala tindakan yang disengaja atau tidak, yang dapat merugikan seseorang secara harta, benda, jiwa kehormatan serta dapat diancam hukuman penjara. Contoh kasus tindak pidana yang sering terjadi seperti pencurian, penyalahgunaan zat, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan perjudian. Pelaku tindak pidana yang melakukan kejahatan tersebut dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan harus menjalani hukuman di laspas (lembaga permasyarakatan) atau rutan (rumah tahanan) sebagai terpidana atau narapidana (Septiani, 2013. h.2).

Selama periode tahun 2013-2015 terdapat bermacam-macam kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia berfluktuasi. Data biro pembinaan dan oprasional, Mabes Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (*Crime Total*) pada tahun 2013 sebanyak 342.084 kasus, menurun menjadi 325,317 kasus pada tahun 2014 dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 352.936 kasus. Sementara itu, jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (*Crime Rate*) setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 140 orang pada tahun 2013, 131 orang pada tahun 2014, dan 140 orang pada tahun 2015 (BPS, 2016. h.19).

Sistem Database Permasyarakatan (SDP) menunjukkan angka penghuni lapas di Jawa Tengah pada tahun 2015 berjumlah 122.674 orang, pada tahun 2016 berjumlah 125.849 orang dan pada tahun 2017 berjumlah 141.876 orang (SDP, 2018). SDP juga menunjukkan angka penghuni lapas tiga tahun terakhir di Kabupaten Klaten mengalami penurunan yaitu, pada tahun 2015 berjumlah 4006 orang, pada tahun 2016

turun menjadi 3875 orang dan pada tahun 2017 juga mengalami penurunan angka penghuni lapas dengan jumlah 3301 orang (SDP, 2018).

Angka penghuni lapas di Klaten setiap tahunnya terjadi penurunan jumlah narapidana, tetapi hal tersebut tidak mengubah permasalahan-permasalahan yang muncul pada penghuni lapas. Permasalahan yang sering terjadi pada narapidana penghuni lapas diantaranya adalah masalah fisik dan psikologis. Masalah fisik yang terjadi diantaranya kekerasan fisik antar penghuni lapas, penyakit kulit menular. Sedangkan masalah psikologis yang sering terjadi pada narapidana adalah lama masa hukuman narapidana, resiko bunuh diri, menarik diri, harga diri rendah, cemas dan stres. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siswati & Aburrohman (2009), stressor tertinggi yang dialami narapidana adalah dari jumlah hukuman yang diterima. Narapidana dengan masa hukuman yang lebih lama cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi. Perasaan tidak terima serta batasan bertemu dengan pihak keluarga merupakan masalah utama yang dialami oleh narapidana. Keadaan-keadaan seperti ini jika tidak segera ditangani akan menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan berujung pada bunuh diri.

Prevalensi kejadian stres cukup tinggi, menurut WHO lebih dari 350 juta penduduk dunia mengalami stres dan merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia (Waningsiha, 2012). Penelitian oleh *university of south wales* menunjukkan 36% masalah kesehatan mental penghuni lapas adalah stres. Stres pada wanita lebih tinggi dari pada pria yaitu 61% : 39% (Smith & Trimboli, 2010). Hasil penelitian di lapas Tangerang dan Banten dengan 345 warga binaan, menunjukkan 73,4% mengalami tanda stres (Segarahayu, 2013). Penelitian di lapas II A Jember, dengan jumlah sampel 76, didapatkan bahwa sebagian besar warga binaan di lapas kelas II A Kabupaten Jember mengalami stres parah 33 orang (43,3%), 25 orang (32,9) stres sedang, 10 orang (13,2%) stres ringan, dan satu orang (1,3%) mengalami stres sangat parah (Anggraini, 2014). Penelitian di Lapas Riau, dengan jumlah sampel 46 remaja tentang hubungan tingkat stres dengan harga diri remaja, di dapatkan hasil mayoritas responden mengalami stres sedang sebanyak 25 orang (54,3%), sedangkan responden yang mengalami stres ringan sebanyak 13 orang (28,3%), dan responden yang mengalami stres berat sebanyak 8 orang (17,4%). Dalam penelitian ini menjelaskan

bahwa semakin berat tingkat stres maka semakin rendah harga diri, sebaliknya semakin ringan tingkat stres maka semakin tinggi harga diri (Liana, A, dkk, 2015). Penelitian di Lapas Klas II A Pekanbaru, dengan jumlah sampel 305 narapidana tentang kesesakan dan masa hukuman dengan stres, di dapatkan hasil semakin sesak narapidana dan semakin lama masa hukuman yang dipidanakan kepada narapidana maka semakin tinggi kondisi stres yang dirasakan narapidana di Lapas Klas II A Kota Pekanbaru. Perasaan kesesakan dan masa hukuman pada narapidana berperan sebesar 12,7% terhadap timbulnya kondisi stres, sedangkan sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini (Onanda, 2017). Dalam penelitian Ahmad, F, 2017, di Lembaga Perumahan Kota Samarinda. Dilakukan penelitian dengan subjek yang sudah lama menjadi penghuni lapas mendominasi sampel penelitian ini, dan menyebabkan 60% data berada pada kategori stres normal. Sedangkan remaja yang berstatus sebagai penghuni baru menunjukkan indikasi stres sedang sebanyak 5 orang (25%), dan satu orang mengalami stres berat (5%). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penghuni lapas baru lebih rentan mengalami stres dari pada penghuni lapas yang sudah lama.

Penyebab stres pada narapidana adalah stimulus lingkungan yang memberikan perasaan tertekan atau terkekang pada narapidana, respon subjektif yang melebihi kapasitas kognitif narapidana sehingga menyebabkan perasaan stress pada narapidana. Stres yang dirasakan oleh narapidana akan menimbulkan upaya untuk melakukan reaksi terhadap stres yang dialaminya (Onanda, 2017). Penyebab lain dari stres pada narapidana yaitu tidak semua orang mampu melakukan adaptasi dan mengatasi stresor dilingkungan baru (Utari, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Perumahan kelas II A Kota Pekanbaru oleh Onanda, 2017, mengungkapkan bahwa kesesakan dan masa hukuman berperan dalam timbulnya kondisi stres pada narapidana. Hal ini akan meningkatkan rasa sensitifitas yang meningkat pada narapidana. Narapidana mempersepsikan masa hukuman pidana yang dipidanakan sebagai sesuatu yang menekan. Perasaan menekan ini kemudian menimbulkan kondisi stres yang mempengaruhi fisiologis, psikologis dan perilaku narapidana.

Individu yang mengalami stress akan mewujudkan tanda dan gejala, diantaranya stres ringan akan mulai mengalami peningkatan denyut jantung dan

merasa letih. Pada kondisi stres sedang akan muncul gejala dominan berupa kesulitan untuk rileks dan mulai muncul gangguan pencernaan dan insomnia. Pada kondisi stres parah seseorang dapat mengalami lain kelelahan fisik dan mental yang semakin mendalam (*physical danpsychological exhaustion*), gangguan sistem pencernaan semakin berat (*gastrointestinal disorder*) dan timbul perasaan ketakutan, kecemasan yang semakin meningkat, dan mudah bingung. Pada kondisi stres sangat parah merupakan kondisi klimaks dari stres dimana gejala yang dominan adalah kondisi dimana seseorang merasa panik dan perasaan takut mati (Hawari, 2009 dalam kukuh, 2015).

Narapidana yang mengalami stress saat di lapas sangat membutuhkan dukungan baik dari keluarga, teman, ataupun petugas lapas. Terutama dukungan keluarga sangat berarti bagi narapidana yang menjalani masa hukuman di lapas. Menurut (Friedman, 2010, dalam Mutti, 2016) dukungan keluarga merupakan suatu yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan keluarga internal seperti, dukungan dari suami atau istri, dukungan dari saudara kandung, dukungan dari anak. Sedangkan dukungan eksternal seperti, dukungan dari sahabat, tetangga, sekolah besar, tempat ibadah dan praktisi kesehatan.

Selain dukungan keluarga, dukungan dari lingkungan sosial narapidana juga berpengaruh terhadap psikologi narapidana, dalam penelitian yang dilakukan di lembaga permasyarakatan wanita kelas II A Malang oleh Devinta, 2016, h18. Menjelaskan dukungan sosial cukup efektif untuk mengalihkan setiap tekanan atau stres yang dialami oleh para narapidana. Salah satunya yaitu dukungan sosial dari lingkungan sekitar lapas, dukungan sosial itu sendiri bisa dalam berbagai bentuk, seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lapas maupun dalam bentuk pengungkapan diri melalui perasaan dan pikiran kepada seseorang, baik kepada teman sesama narapidana maupun keluarga yang datang berkunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai lapas dari Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Kabupaten Klaten terdapat 180 narapidana pada bulan Maret ini, terdiri dari 174 narapidana laki-laki dan 6 narapidana perempuan. Jumlah kamar yang ada di lapas berjumlah 53 kamar yang terbagi menjadi Blok A, Blok B,

dan Blok C. Jumlah narapidana dalam satu kamar tidak menentu jumlahnya, karena setiap kamar yang ada di lapas klaten memiliki ukuran yang berbeda-beda. Dari jumlah narapidana sebanyak itu, narapidana yang paling muda berumur 16 tahun dan narapidana paling tua berumur 70 tahun, untuk rata-rata usia narapidana di lapas klaten dari umur 23-38 tahun. Kasus-kasus untuk narapidana di lapas klaten bermacam-macam, namun kasus yang paling menonjol untuk saat ini adalah kasus narkoba. Narapidana yang berada di lapas klaten tidak boleh untuk keluar dari Lapas Klaten tanpa pendampingan atau pengawasan dari pegawai Lapas Klaten, Lapas Klaten juga memperbolehkan pihak keluarga, kerabat atau tetangga untuk mengunjungi narapidana di lapas klaten sesuai dengan hari dan jam kunjung yang sudah ditetapkan. Untuk hari kunjungan narapidana di lapas klaten mulai hari selasa, kamis, jum'at dan sabtu, untuk jam kunjung mulai jam 09:00-13:30 WIB kecuali hari jum'at mulai jam 09:00-11:00 WIB, setiap keluarga yang menjenguk narapidana di lapas klaten hanya diberi waktu 20 menit untuk bertemu dengan narapidana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 narapidana di Lapas Klaten, narapidana mengungkapkan bahwa setelah dijenguk oleh keluarga narapidana merasa nyaman, tenang, dan bahagia meskipun hanya beberapa menit bisa berbincang-bincang dengan keluarga, namun setelah keluarga pulang dan narapidana kembali ke kamarnarapidana juga merasa gelisah, sedih, cemas, kesepian, dan stres saat berada dilingkungan lapas berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Dari hasil pengukuantingkatstres dengan 10 narapidana didapatkan hasil sebagai berikut, 6 narapidana mengalami tingkat stres sedang, 3 narapidana mengalami tingkat stres ringan, dan 1 narapidana tidak mengalami stres atau normal.

Sesuai paparan yang diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kabupaten Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kabupaten Klaten”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kejadian stres pada narapidana di lembaga permasyarakatan kelas II B Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik narapidana meliputi nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, kasus narapidana lama masa tahanan di Lapas Klaten
- b. Untuk mengetahui tingkat stres pada narapidana di Lapas Klaten
- c. Untuk mengetahui dukungan keluarga pada narapidana di Lapas Klaten
- d. Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini menjadi masukan dan bahan pengembangan bagi perawat di bidang keperawatan jiwa terkait *support system* yang berupa dukungan keluarga terhadap tingkat stres yang dialami narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

2. Manfaat Bagi Lembaga Permasyarakatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan untuk lebih memperhatikan kesehatan mental narapidana, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi narapidana terkait stres dengan cara memfasilitasi keluarga untuk memberikan dukungan pada narapidana pada saat berkunjung di lapas, dan menyediakan konseling untuk keluarga narapidana.

3. Manfaat Bagi Narapidana / Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang kesehatan jiwa sehingga narapidana berperan aktif dalam kegiatan di lapas.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi data dasar dalam pengembangan penelitian tentang gangguan psikologi pada narapidana di lembaga permasyarakatan.

E. Keaslian Penelitian

1. Lia Rahmawati., dkk., (2015). Meneliti tentang “Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi remaja di lembaga permasyarakatan”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 46 remaja yang memenuhi kriteria inklusi dengan metode pengambilan sampel yaitu total sampling. Analisa data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi di kalangan remaja di penjara ($p \text{ value} = 0,034 < \alpha 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi remaja di lembaga permasyarakatan.
2. Mutti., R., U., dkk., (2016). “Dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan narapidana di rumah tahanan negara banda aceh”. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif correlative*, dengan desain *cross sectional study*, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 responden yang memenuhi kriteria sampel, yaitu narapidana yang sudah menjalani hukuman diatas 1 tahun, bersedia menjadi responden dalam penelitian, narapidana yang memiliki keluarga. Analisa data menggunakan uji *chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0,012 < (\alpha=0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan narapidana di rumah tahanan negara banda aceh.
3. Meisita., T., N., (2016). “Hubungan tingkat spiritual dengan tingkat stres pada narapidana di lembaga permasyarakatan kelas IIA kabupaten jember”. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan pengambilan data *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 responden, pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} > 0,05$ ($p \text{ value} = 0,970$ dan $\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat stres pada narapidana di lembaga permasyarakatan kelas IIA kabupaten jember.